

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan moral adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan karakter, watak, dan kepribadian seseorang agar memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral atau etika yang berlaku di masyarakat. Pendidikan moral tidak hanya menyangkut pengetahuan tentang benar dan salah, tetapi juga menyangkut kemampuan untuk merasakan, menilai, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Generasi muda adalah kelompok usia muda dalam masyarakat yang berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, biasanya mencakup usia remaja hingga awal dewasa (sekitar usia 12–30 tahun). Kelompok ini berada dalam masa pembentukan identitas diri, karakter, dan orientasi hidup. Penguatan karakter generasi muda sangat penting karena mereka berada dalam masa pembentukan nilai-nilai seperti religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kreativitas dan tanggung jawab sosial. masa ini sangat krusial untuk menanamkan nilai-nilai moral dan karakter agar mereka dapat menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab (Mediatati, 2019).

Perkembangan zaman yang pesat saat ini memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda. Era globalisasi dan kemajuan teknologi digital telah membawa masyarakat, khususnya generasi muda, ke dalam arus informasi yang sangat cepat dan terbuka. Perubahan ini justru memberikan berbagai kemudahan dalam

mengakses ilmu pengetahuan, memperluas wawasan, serta membuka ruang kreativitas dan inovasi. Namun, di balik berbagai manfaat tersebut, terdapat tantangan serius yang tidak dapat diabaikan, yaitu menurunnya kesadaran etika dan moral di kalangan generasi muda.

Media pembelajaran yang pada dasarnya diciptakan untuk mendukung pembelajaran dan pengembangan diri, seringkali disalahgunakan. Banyak generasi muda yang menggunakan teknologi tanpa didasari oleh pemahaman dan penguasaan nilai-nilai etika yang memadai. Hal ini menyebabkan mereka terpapar berbagai konten negatif, seperti kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, serta informasi yang tidak sesuai dengan norma dan budaya bangsa. Remaja yang tidak sepenuhnya mampu menyaring informasi yang tersedia dapat mengalami penurunan kualitas moral yang tidak sesuai dengan identitas bangsa, sehingga dapat merusak citra bangsa (Kurniawan et al., 2023).

Permasalahan etika dan moral pada generasi muda saat ini menjadi salah satu isu yang mendesak untuk segera ditangani. Di berbagai lapisan masyarakat, mulai dari lingkungan sekolah, keluarga, hingga komunitas sosial, fenomena menurunnya moralitas remaja tampak semakin mengkhawatirkan. Benturan budaya akibat arus globalisasi yang tidak diimbangi dengan pemahaman nilai-nilai lokal dan spiritualitas kebangsaan telah menyebabkan terjadinya degradasi moral. Salah satu faktor utama yang memicu terjadinya degradasi moral adalah melemahnya peran dan fungsi keluarga dalam membimbing serta membina perkembangan anak.

Keluarga sejatinya merupakan lingkungan pertama dan paling fundamental dalam memberikan pendidikan serta menanamkan nilai-nilai moral. Ketika fungsi edukatif keluarga tidak berjalan secara optimal, remaja menjadi lebih rentan terhadap penurunan moralitas, yang sering kali termanifestasi dalam bentuk perilaku dan pelanggaran terhadap norma-norma sosial (Zulfah, 2024). Moral generasi muda saat ini menurun, terlihat dari tidak peduli dan kurang menghargai orang lain.

Fenomena kemerosotan moral ini tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi merupakan akumulasi dari lemahnya pengendalian diri, minimnya peran keluarga sebagai fondasi utama pembentukan karakter, dan terbatasnya efektivitas pendidikan formal dalam menanamkan nilai-nilai moral. Pendidikan moral di Indonesia saat ini belum optimal dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada generasi muda. Pendidikan lebih banyak menekan pada aspek kognitif dan pengetahuan, sementara pengembangan sikap dan nilai moral kurang mendapat perhatian. Akibatnya, generasi muda mengalami penurunan nilai agama, kemanusiaan dan persatuan yang berujung pada degradasi moral dalam berbagai aspek perilaku (Revalina et al., 2023).

Selain itu, pengaruh lingkungan sosial dan media digital yang tidak tersaring turut memperparah kondisi ini. Kemerosotan nilai moral pada generasi muda dapat disebabkan oleh kurangnya kebijaksanaan dalam menggunakan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan maupun memperoleh informasi. Arus globalisasi yang menjunjung tinggi prinsip

kebebasan dan keterbukaan mendorong sebagian remaja untuk bertindak semaunya, serta meniru perilaku negatif yang seharusnya tidak mereka akses melalui media sosial (Aprilistya et al., 2023). Menurunnya kesadaran etika dan moral generasi muda dapat menimbulkan berbagai permasalahan sosial, seperti meningkatnya angka kriminalitas, maraknya penyalahgunaan narkoba, dan meningkatnya kenakalan remaja. Oleh karena itu, upaya yang sungguh-sungguh dan penuh tekad harus dilakukan untuk menyikapinya dengan serius (Ardiansyah et al., 2021).

Oleh karena itu, diperlukan upaya serius untuk membangun kembali kesadaran moral generasi muda. Pendidikan karakter perlu diperkuat, bukan hanya sebagai mata pelajaran, tetapi sebagai nilai yang diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Alternatif strategi yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan generasi saat ini perlu dirancang dan dilaksanakan secara konsisten. Menanamkan nilai-nilai luhur bangsa, seperti integritas, tanggung jawab, empati, dan toleransi, merupakan langkah mendasar dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga dewasa secara moral dan emosional.

Dalam konteks ini, budaya lokal perlu kembali diberi ruang dalam pendidikan formal maupun informal. Salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang kaya akan nilai moral, etika, dan spiritual adalah wayang kulit. Sebagai seni pertunjukan tradisional yang telah diakui UNESCO sebagai warisan budaya dunia, wayang kulit tidak hanya memberikan

hiburan, tetapi juga menyampaikan filosofi hidup yang mendalam. Wayang kulit adalah salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional Indonesia yang telah ada sejak berabad-abad silam, terutama berkembang pesat di Pulau Jawa dan Bali. Kata *wayang* berasal dari kata "bayang" atau "bayangan", karena pertunjukan ini dilakukan dengan menampilkan bayangan tokoh-tokoh wayang di balik *kelir* (layar putih tipis) yang disorot dengan lampu (tradisionalnya menggunakan lampu minyak atau blencong) (Prasojo & Arifin, 2022).

Wayang kulit memiliki potensi besar untuk dijadikan sarana pendidikan moral karena penyampaiannya yang komunikatif, simbolik, dan penuh dengan nilai-nilai kehidupan. Dengan kemasan yang kreatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman, wayang kulit dapat dihidupkan kembali sebagai media yang menarik bagi generasi muda sekaligus menjadi alat pembentukan karakter bangsa. Pesan-pesan dalam pertunjukan wayang kulit tidak hanya memiliki relevansi dalam konteks budaya Jawa atau Indonesia, tetapi juga memiliki nilai universal yang dapat diapresiasi oleh berbagai kalangan dan budaya (Pratama et al., 2024). Dalam pertunjukan wayang, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, pengendalian diri, dan keadilan disampaikan secara simbolik dan naratif. Wayang juga mengajarkan beberapa hal-hal yang menuntun serta memberikan pengajaran terhadap perwatakan manusia yang baik dan yang buruk. Pagelaran ini memberikan tontonan dan tuntunan yang mendidik generasi muda secara moral agar mereka mampu menjaga dan melestarikan kebudayaan.

Namun, eksistensi wayang kulit di era modern ini menghadapi tantangan yang cukup besar. Dominasi hiburan modern yang cenderung instan, visual, dan menawarkan kepraktisan telah menggeser preferensi generasi muda. Daya tarik wayang kulit dengan kompleksitas narasi dan simbolismenya semakin berkurang di kalangan anak muda yang terpapar hiburan yang lebih ringkas dan mudah dicerna. Generasi muda faktualnya jenuh dan merasa bosan ketika melihat pagelaran wayang kulit. Kejenuhan ini disebabkan karena pembawaan wayang kulit yang kurang terpadu dengan kebudayaan modern saat ini (Wisnawa, 2020). Padahal, dalam setiap lakon dan tokoh wayang terdapat pelajaran berharga yang relevan dengan tantangan moral yang dihadapi generasi muda saat ini.

Melalui pagelaran wayang Kulit diharapkan dapat memberikan hiburan sekaligus sebagai sarana pendidikan formal untuk generasi muda. Pentingnya pendidikan formal sebagai landasan perilaku generasi muda agar nantinya tidak tergerus oleh perkembangan zaman dengan meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern. Upaya untuk mengenalkan kembali kekayaan filosofis dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam wayang kulit kepada generasi muda diharapkan dapat menjadi alternatif strategi yang efektif dalam memperkuat pondasi karakter mereka di tengah derasnya arus globalisasi. Generasi muda adalah pilar masa depan bangsa. Mereka memiliki semangat, kreativitas, dan idealisme tinggi, tetapi juga rentan terhadap pengaruh negatif. Oleh karena itu, sangat penting untuk membekali mereka dengan pendidikan moral dan nilai-nilai luhur budaya bangsa, agar menjadi pribadi yang berkarakter, bertanggung

jawab, dan siap menghadapi tantangan zaman. Melalui pagelaran wayang kulit ini diharapkan menjadi sarana pendidikan moral agar tidak tergerus oleh arus globalisasi budaya dari negara asing serta krisis moral dan identitas untuk generasi muda.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada dalang senior Ki Sukron Suwondo dikenal sebagai salah satu dalang kondang yang memiliki gaya pedalangan khas, yang kerap menyisipkan nilai-nilai moral dan nasihat agama dalam setiap pertunjukannya. Beliau juga aktif dalam dakwah melalui seni dan menjadi figur penting dalam pelestarian budaya wayang kulit. Oleh karena itu, meneliti Ki Sukron Suwondo sangat relevan untuk menggali secara mendalam bagaimana wayang kulit berperan sebagai media pendidikan moral untuk generasi muda, sekaligus memahami metode dan gaya penyampaian nilai moral yang digunakan dalam pagelaran wayang kulitnya.

Alasan peneliti memilih judul **“Wayang Kulit Sebagai Media Pendidikan Moral Generasi Muda (Studi Pada Dalang Senior Ki Sukron Suwondo)”** didasarkan pada bahwa wayang kulit sebagai bagian dari tradisi budaya Indonesia memiliki banyak potensi untuk dijadikan media yang efektif dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Di tengah derasnya arus informasi dan pengaruh budaya asing, pendidikan moral berbasis budaya lokal seperti wayang kulit menjadi penting untuk memperkuat jati diri bangsa dan menjaga kelestarian warisan budaya Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang di uraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran wayang kulit sebagai media menyampaikan nilai-nilai moral kepada generasi muda?
2. Bagaimana persepsi generasi muda terhadap wayang kulit sebagai media pendidikan moral?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjadikan wayang kulit sebagai media interaksi dalam menyampaikan nilai-nilai moral kepada generasi muda.
2. Untuk mengetahui persepsi generasi muda terhadap wayang kulit sebagai sarana pendidikan moral.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritik.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori-teori di bidang sosiologi, khususnya dalam kajian sosiologi budaya dan sosiologi pendidikan. Dengan mengkaji peran wayang kulit sebagai media penyampaian nilai-nilai moral dan persepsi

generasi muda terhadapnya, penelitian ini dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana warisan budaya lokal dapat berfungsi sebagai instrumen internalisasi nilai-nilai dalam masyarakat modern.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat menjadi sarana refleksi dan pemahaman mengenai pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, serta mendorong ketertarikan mereka terhadap budaya lokal seperti wayang kulit sebagai sumber pembelajaran karakter.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para seniman dan penyelenggara pertunjukan wayang kulit dalam mengembangkan pertunjukan yang lebih relevan dengan audiens muda.